

# Abi-ku Hebat

*Kusandangkan nilai ilmu agar kau dapat merasakan kecintaan Allah kepada umimu. Kusandangkan nilai akhlak agar kau dapat bersyukur mencintai Allah untuk umimu.*

*Kusandangkan nilai kesabaran agar kau dapat tegar dicintai Allah seperti umimu.*

Umi meninggal setelah melahirkanku. Sepeninggalan Umi yang mengasuhku adalah Abi. Menjadi *single parent* sudah menjadi risiko seorang suami yang ditinggal istrinya. Melahirkan aku, sang putri kecil mereka yang dinanti bertahun-tahun lamanya. Dulu sebelum Umi mengandung aku, keluarga dan orang-orang terdekat orang tuaku menyarankan mereka untuk mengadopsi anak, agar dapat memancing hadirnya seorang anak di tengah-tengah mereka. Namun hal itu tidak dilakukan oleh orang tuaku. Mereka yakin ada sesuatu yang menyebabkan belum datangnya tanggung jawab itu.

Menginjak usia kepala tiga Umi mengandungku dengan kesabaran. Bertahun-tahun menanti setelah pernikahan selama 17 tahun, akhirnya beliau mengandungku juga.

Perjuangan selama mengandungku memang tak mudah, kata Abi suatu hari ketika bercerita padaku.

Saat mengandungku, Umi sangat sensitif terhadap sinar matahari, belum lagi karena bau-bauan tajam yang membuat Umi tak pernah tahan untuk tak muntah. Hal ini berlangsung sampai saat persalinan hingga Umi mengalami kekurangan nutrisi. Keadaan ini membuat Umi tak bisa bertahan lama sesaat setelah melahirkanku karena mengalami pendarahan hebat.

Beliau mengembuskan napas terakhir ketika Abi sedang mengumandangkan azan di telingaku. Bertahun-tahun lamanya Abi dan Umi menunggu kelahiranku. Yang paling merindukan kehadiranku adalah Umi. Namun, aku bahkan tak dapat melihat wajah yang akan tersenyum di saat memperjuangkanku selama sembilan bulan sampai embusan napas terakhirnya.

Seakan menemukan pengobat kerinduannya pada Umi, Abi terkadang terus menatap ke arahku. Beliau merindukan sentuhan lembutnya. Hanya umiku wanita yang dicintai yang tak tergantikan posisinya oleh siapa pun sampai saat ini.

Nenekku pernah memaksa Abi untuk menikah lagi, beliau kasihan kepada Abi karena tak ada yang membantu mengurusiku. Terlebih lagi karena aku adalah seorang bayi perempuan yang suatu saat nanti akan menjadi seorang gadis belia. Tentu aku akan sangat membutuhkan sosok seorang ibu. Namun, Abi masih bersikeras untuk menjadikan umiku sebagai permaisuri dalam singgasana cintanya di *jannah* kelak.

Apa yang harus dilakukan kepada abiku yang malang? Dia mengasuhku, seakan aku tak pernah membuatnya letih. Melihat hal ini nenekku tak hanya tinggal diam. Beliau

membantu Abi mengasuhku ketika Abi pergi berkebun.

Pekerjaan Abi yang seorang petani cengkih, palawija, dan ulat sutra membuat beliau membutuhkan waktu ekstra ketika musim panen datang. Terlebih lagi di saat beliau kelelahan pulang dari kebun, beliau harus menghadapiku. Tak hanya di siang hari namun juga di tengah malam buta. Abi adalah orang yang sangat sabar.

\*\*\*

“Kenapa Aby mencintai Umi?” tanyaku ketika pulang sekolah. Masa-masa puber saat ini membuatku ingin mengetahui arti cinta dari Abi yang mengajarkan aku ketulusan, ketabahan, dan kesabaran.

Beliau tersenyum sejenak dengan buku catatan penjualan hasil tani yang masih di tangan dan kacamata yang menggantung di ujung hidung beliau.

“Bila Abi mengatakan umimu tak cantik, maka Abi pasti sudah menikah lagi setelah kamu lahir. Ketika Abi mengatakan umimu keras kepala maka kau tak akan pernah lahir. Bila Abi mengatakan umimu bawel maka kau tak akan pernah melihat dunia ini. Maka cintailah kekurangannya, ketika menemukan kelebihanannya syukurilah. Itulah hakikat cinta yang umimu ajarkan pada abimu ini, Nak. Kekurangan umimu yang sangat cantik membuat hati abimu ini tak bisa meletakkan cinta kepada yang lain, Nak. Cukup dengan melihatmu, Abi seperti melihat kecantikan umimu yang tergambar jelas di wajahmu. Bila ingin seperti Umi yang memiliki Abi yang selalu mencintainya, cepatlah kenakan hijabmu Nak. Karena kebaikan itu selalu membuat Abi tenang dengan melihatmu berhijab dengan segera.”

Aku melihat foto Umi dan Abi ketika menikah yang terpanjang besar di depan ruang tamu dan di ruangan kerja Abi. Fotonya telah kusam namun kacanya tak pernah kotor karena hampir tiga kali sehari Abi selalu menyempatkan diri untuk membersihkannya.

\*\*\*

Berhijab itu butuh proses yang lama meski Abi selalu menceritakan kepadaku kisah-kisah bersama umiku yang seorang muslimah yang luar biasa. Mendengarkan kisah cinta mereka sungguh menggetarkan hati, melihat ekspresi cinta Abi sungguh membuatku mengembangkan hati, melihat kerinduan Abi membuatku merasakan kepiluan yang mendalam.

Terkadang sempat terpikir, bagaimana kalau aku tak lahir? Mungkin Umi masih ada untuk membahagiakan Abi. Anak angkat lebih baik daripada melihat Abi harus terus termenung memandangi penuh kerinduan ke arah sebuah foto yang tak bernyawa. Namun bila kuungkapkan kemirisan hati ini justru akan membuat luka yang berbekas akan membara lagi atau aku hanya akan membuat beliau lebih sengsara.

“Ma’ Iya? Ma’ Iya? Sayur singkong kemarin mantap sekali. Tapi hari ini aku minta dibikinkan mi rebus saja, karena mau pergi *liko*,” setengah teriakku pada Ma’ Iya dari dalam kamar sedang merapikan jilbabku di depan kaca. Ma’ Iya adalah orang yang membantu pekerjaan di rumah kami. Senyumku dari balik tirai kamar yang tersingkap karena ada seseorang yang masuk, aku pikir itu pasti Ma’Iya. Melirik ke arah pintu kamar untuk meyakinkan seseorang yang sedang melihat ke arahku, ternyata adalah Abi.

“Mau ke mana Nak? Baru aja datang kemarin, udah mau berangkat lagi?”

“Iya, Abi. Aku kan udah bilang dan udah nulis jadwal. Tuh lihat, hari ini aku ada *liko*. Masa Abi lupa?!” Merapikan hijabku lagi. Teringat saat aku mengenakan hijab pertamaku ketika semester 2.

Masa di mana Abi menangis bersujud syukur ketika melihatku pulang dari asrama dengan mengenakan jilbab. Sorenya beliau membawaku ke sebuah pusat perbelanjaan baju muslim dan langsung memborong banyak pakaian dan jilbab untuk melengkapi keseharianku.

“Cepat pulang ya Nak. Mau Abi yang bikinkan mi?” kata Abi mengembalikanku pada kesadaran sedang berdiri dengan jilbab yang sedang berusaha aku perbaiki agar rapi di depan cermin.

“Iya Abi. Tapi bukannya Abi mau ke perkebunan? Kan ada Ma’ Iya.”

“Ma’Iya hari ini nggak masuk. Katanya keluar kota menjenguk saudaranya,” kata beliau sambil mengangguk sedih, beliau memegang pundakku erat. Ma’Iya sudah seperti sosok ibu di rumah ini walau Abi jarang berinteraksi dengan beliau tapi keberadaannya di rumah ini mengisi kekosongan hatiku.

Setelah berjilbab dengan rapi, aku buru-buru menyantap mi yang dimasak Abi yang diletakkan di atas meja makan, menyeruput sedikit demi sedikit kuah sambil menikmatinya.

“Mau Abi antar?”

“Abi belum pergi juga? Aku bisa sendiri. Kemarin aku sudah dapat SIM resmi dan beberapa minggu ini aku sudah

semakin lancar mengendarai mobil sendiri, jadi Abi nggak usah khawatir insya Allah Nayla segera pulang setelah selesai *liko*. Setelah selesai pun Nayla langsung SMS atau telepon Abi kok. Tenang aja, jadi Abi jangan telepon atau SMS terus ya? Nay malu kalau HP Nay bunyi terus.” Beliau mengelus sayang kepalaku sebelum pergi.

Aku menepati janjiku. Setelah selesai *liko* langsung kutelepon beliau maklum beliau sudah *ketar-ketir* memelototi layar *handphone*-nya, kalau aku tak sedang di rumah, katanya untuk mengisi waktu luang. Dan benar saja, baru satu kali nada sambung berbunyi langsung diangkatnya. Aku memberitahukan kalau *liko* sudah selesai dan aku akan langsung. Kataku menegaskan juga pada teman-temanku yang selalu berhasil membujukku main dulu setelah *liko*, mereka akhirnya benar-benar menyerah ketika mendengar ketegasan kata-kataku di *handphone* dengan Abi.

Pintu rumah terbuka lebar, banyak sepatu di depan pintu. Pasti teman-teman Abi datang berkunjung lagi deh. Apa lagi kalau tak mengiming-imingi abiku agar menikah lagi supaya prestasiku sedikit meningkat dan membuatku disiplin menyelesaikan kuliah dan segera bekerja membangun istana seperti anak-anak mereka.

“Assalamualaikum....” Aku memberi salam ketika memasuki rumah. Tuh kan benar, ada Om Danu yang selalu lebih bawel dari Nenek dan Abi tentang masalah prestasi dan kuliahku.

“Nayla... sudah besar. Sudah gadis lagi. Dari mana saja? Kok baru pulang? Keluyuran ya?!” Aku baru saja datang dan Om Danu udah nyerocos aja, mengarahkan pembicaraan seakan aku ini anak yang durhaka. Padahal IP-ku nggak jelek-jelek amat, baru sekali anjlok itu pun masih bertaraf

*cumlaude* dari IP semester 4 sebelumnya. Kenapa harus terus diungkit-ungkit dengan nada sindiran segala?

“Kapan selesainya? Anak Om, Tiara udah kerja di PT Air dan rencana akan lanjut S2-nya juga. Bagaimana dengan Nayla? Kasihan sama abimulah Nay....”

“Sini Nak duduk dulu,” potong Abi yang tersenyum dengan ramahnya. Bagiku Om Danu benar-benar nggak jauh beda sama istrinya yang penggosip ala pria. Menuruti arah tangan Abi yang mengarahkanku duduk di sampingnya. Rasanya tak tahan harus duduk di samping Abi yang selalu dipermalukan terus oleh Om Danu ini.

“Begini Dan. Nayla Azahra seperti uminya Khumairah Azahra selalu membuatku bangga. Bukan dari nilai yang sudah jelas bagus, bukan dari gelar yang tinggal sedikit lagi disandang, bukan dari tawaran pekerjaan yang ditawarkan yang sudah jelas menjanjikan. Tapi aku sekolahkan dia sampai seperti ini agar dia bisa merasakan bagaimana setaranya dia berkembang mencari ilmu seperti uminya, Khumairah yang kau tahu sendiri dia jebolan S3 Stanford University. Aku kuliahkan dia bukan untuk mencari gelar, bukan untuk mencari nilai, bukan untuk mencari uang untuk membangun istana yang sudahku punya bersama Khumairah dan Nayla. Selama aku masih bisa berusaha menyekolahkan dia maka akan aku biayai dia terus agar dia merasakan kasih Uminya melalui sentuhan ilmu yang dicarinya bersama Allah. Tapi kau lihat sendiri betapa aku tak bergunanya bagi dia dan uminya karena dia sekolah dengan jerih payah sendiri tanpa membebankan aku dengan biaya kuliah. Seharusnya, aku lebih tahu diri dengan membantu biaya kebutuhan tempat tinggal dan menunjang pendidikannya. Hanya untuk sebuah ilmu yang kusandangkan kepada dia agar bisa mengenal lebih

baik uminya melalui Allah dan ilmu.” Tersentak mendengar jawaban lugas Abiku, mata Om Danu langsung berkaca-kaca layaknya mataku saat ini yang hanya bisa tertunduk menahan mirisnya rasa haru mendengar jawaban Abi yang membelaku di depan nama Umi.

Setelah mengenal cinta Abi yang tulus pada Umi sampai hari ini, mengenal cinta Abi yang dahsyat padaku sampai hari ini, dan mendengar cinta Abi pada kami setiap hari bersama Allah dalam hatinya. Di mana aku mengenal cinta Allah melalui Abi di setiap jengkal waktu yang terus terenggang setiap saatnya, aku ucapkan alhamdulillah karena memiliki seorang Abi yang hebat seperti beliau. Mencintai kami dan mempersatukan kami menjadikan kami saling mencinta karena Allah di setiap jengkal napas ini, di setiap hati yang telah habis terus terukir nama Sang Hak yang memiliki kami dan menyayangi Umi di sana.



# Ahsantik Ala Kak Aisyah

*Kita mencari ilmu dalam kesulitan namun kita tetap bertahan untuk mencari. Kita mengulang ilmu agar tak melupakannya namun kita jangan lupa untuk berbagi. Ketika kita membagikan ilmu maka kita akan mencintainya, jangan lupa untuk mencintai Sang Pemilik Ilmu.*

Aku mengenal beliau pertama kali dalam pertemuan rutin *ta'lim* mingguan yang terletak di daerah *komo* dalam. Memang jarang bisa menemukan mutiara-mutiara bersinar dalam kegemuruhan kalam lumpur kenistaan dunia yang melanda di penjuru negeri ini, tapi bila kita bertekad dengan sungguh-sungguh maka mutiara-mutiara tersebut berada di sekitar kita hanya saja kita perlu menyadarinya dengan cermat.

Mereka identik dengan gadis-gadis berjubah hitam yang bersematkan sebuah cadar di wajahnya yang tampak hanya mata yang tajam ketika melirik ke arah orang-orang yang mengamati dengan jahil dari balik sudut mata mereka, namun sesungguhnya mereka sedang senyum atau tertawa

dengan diri sendiri ketika melihat reaksi orang-orang ketika melihat mereka.

Bukan rasa tersinggung atau dilecehkan yang dirasakan oleh gadis-gadis berjubah hitam ini. Namun mereka luar biasa bersahaja. Tak akan sebanding dengan mutiara terindah di dunia ini sekalipun, bila dibandingkan dengan ketundukan mereka.

Masjid kampus Ulil Albab UNSRAT, selalu menjadi tempat singgah para pelajar baik anak SMA maupun dari kalangan mahasiswa. Berbeda kepentingan di dalam masjid seperti salat, tilawah, atau tempat silaturahmi. Bila dikisahkan banyak sejarah yang terjadi di masjid ini. Bagaimana perih perjuangan para pelajar di daerah orang, kesulitan ekonomi yang melilit, beban pikiran yang tak kunjung menemukan titik terang, bahkan ajang silaturahmi bagi sesama muslim yang saling kenal dan berbagi ilmu satu sama lain.

Bisa dibilang masjid ini menjadi saksi bagaimana ukhuwah (persaudaraan) itu terjalin, dari masalah menjadi amalan. Tak menyangka bahwa banyaknya masalah yang kita hadapi bila kita lebih terbuka dengan sekitar kita dalam silaturahmi, sungguh masalah itu akan diringankan. Itulah arti sebuah masjid bagi kampus kami.

Bakda (setelah) Zuhur ini dengan tenang, aku berguling-guling di lantai masjid yang beralas karpet hijau, menunggu seseorang. Aku punya janji bertemu seseorang di sini. Bertemu dengan beliau merupakan sebuah keberuntungan, apalagi ditambah dengan kesediaan beliau mengajarkan aku ilmu Nahu. Yang selalu diagungkan ayahku yang juga merupakan salah satu keahlian Kakek. Namun aku selalu tak sempat untuk menghisap semua yang harus aku tahu tentang ilmu agama ini.